

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang besar pada kehidupan manusia. Perkembangan adalah peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, berbicara dan bahasa, serta sosial kemandirian (Kemenkes RI, 2019:3). Perkembangan pada anak balita merupakan masa yang sangat penting karena pada usia ini anak berada pada masa keemasan (*golden age*), dimana pembentukan saraf secara mendasar sudah terjadi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan tercapai secara optimal (Maya, 2020).

Menurut Wong, *et al.* (2009) proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi menjadi beberapa tahapan usia. Salah satu fase dari tahapan usia tersebut adalah masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Afkarina, 2021). Pada anak usia prasekolah terjadi perubahan fisik serta kepribadian anak yang besar. Menurut Woodya & Susanti (2018) anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, seperti mempelajari standar peran, dapat mengontrol dan menguasai diri, semakin menyadari tingkat ketergantungan dan juga kemandirian.

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) (2018), prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan mencapai 28,7% dan Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi

di regional Asia Tenggara (Rumahorbo, Risna Melina ; Symsiah, 2020). Menurut Mulqiah (2017), gangguan perkembangan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang paling sering dijumpai pada anak prasekolah (Afkarina, 2021). Keterlambatan perkembangan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, kerancuan bicara, dan keterlambatan berbicara. Satu dari 100 anak di Indonesia mengalami keterlambatan berbahasa (Sugeng *et al.*, 2019). Anak yang mengalami keterlambatan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda (Yuyun *et al.*, 2020). Hal ini menyebabkan perkembangan yang tidak optimal, sehingga anak tidak dapat mandiri, tidak dapat melakukan komunikasi dengan orang lain, anak merasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang lain (Afkarina, 2021). Anak yang mengalami keterlambatan bahasa kemungkinan mendapatkan masalah sosial, ekonomi, dan emosional ketika dewasa (Firdaus *et al.*, 2020).

Keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Kematangan sosial emosional anak dapat dilihat dari sejauh mana anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya, seperti bermain dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan situasi berhati-hati terhadap orang asing, mengenali

perasaan sendiri dan mengelola secara alami, mematuhi aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk memperbaiki diri, mengetahui perasaan dan menanggapi secara adil, berbagi dengan orang lain, menghargai pendapat/hak/karya orang lain, memecahkan masalah yang diterima secara sosial, masalah kooperatif dengan teman, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setempat. Banyak aspek perkembangan sosial yang harus dimiliki oleh anak, sehingga orang tua maupun guru dapat menyiasatinya dengan merancang kegiatan untuk menstimulasi perkembangan anak tersebut (Aniswita, 2020).

Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Hasil BPS Susenas (2019), presentase anak usia 0-4 tahun di Indonesia sekitar 47,87% mengalami gangguan perkembangan (Galuh, 2022). Jumlah anak prasekolah menurut usia <4 tahun tertinggi berada di Jawa Timur yakni sebanyak 198.654 anak atau sebesar 16,35%. Menurut data terbaru Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2024, jumlah balita di Kota Malang sebanyak 58.430 anak dan terdapat 4.598 balita di Puskesmas Kendalkerep.

Laporan cakupan balita yang dilayani SDIDTK dari Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2023 menyatakan bahwa terdapat 56 anak dengan gangguan perkembangan bahasa dan 25 anak dengan gangguan perkembangan sosial. Puskesmas Kendalkerep merupakan wilayah dengan gangguan perkembangan bahasa dan sosial yang cukup tinggi di Kota Malang yakni

sebanyak 20 anak dengan gangguan perkembangan bahasa dan 10 anak dengan gangguan perkembangan sosial. Puskesmas Kendalkerep memiliki 4 wilayah kerja diantaranya Kelurahan Jodipan, Kelurahan Kesatrian, Kelurahan Bunulrejo, dan Kelurahan Polehan. Berdasarkan catatan laporan cakupan siswa PAUD yang dilayani SDIDTK Puskesmas Kendalkerep, kelurahan dengan gangguan perkembangan bahasa dan sosial tertinggi di antara kelurahan lain di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep adalah Kelurahan Polehan dengan 9 anak mengalami gangguan perkembangan bahasa dan 6 anak mengalami gangguan perkembangan sosial.

Penyebab utamanya adalah kurangnya stimulasi berupa komunikasi aktif dari orang tua kepada anak (Anggarwati, Kusumawati, & Werdani, 2018). Menurut penelitian Nurhafizah (2018), komunikasi yang baik merupakan dasar bagi seorang anak agar dapat berbicara dengan efektif. Keefektifan komunikasi orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian sosialnya. Hubungan orang tua dan anak, terutama komunikasi sangatlah penting untuk stimulasi anak agar memperbanyak kosa katanya. Akan tetapi sebagian besar orang tua tidak menyadari bahwa komunikasi atau dialog antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik itu kemampuan berbahasa maupun kemampuan sosial anak.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Badan Pusat Statistik (BPS), dalam Profil Anak Indonesia (2019), disebutkan bahwa anak yang orang tuanya sibuk beraktivitas seharian di luar rumah terkadang sampai rumah sudah merasa lelah untuk menemani

anak bermain dan sebagainya sehingga menyebabkan kurangnya waktu bersama anak. Padahal waktu bersama anak sangat penting terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia *golden age*. Akibatnya, anak akan mengalami keterlambatan kemampuan berbicara dan menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan anak menjadi introvert (Prasetyawati, 2019).

Menurut penelitian dari Djamarah (2014), “Kemampuan anak mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain. (terutama orang tuanya)”. Oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh yang baik karena akan ditiru oleh anak, baik dalam berbicara dan berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung orang tua sering tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Terkadang orang tua meminta tolong kepada anak menggunakan nada yang keras dan membentak, orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk berbagi segala hal dan menyampaikan keinginan serta pendapatnya, berbicara kasar kepada anak, terlalu mengekang anak dan sebagainya. Pengaruh dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan menyebabkan anak tersebut mempunyai sikap yang tidak seharusnya seperti anak akan memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalas, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah (Fadilah, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak termuat di dalam PMK nomor

25 tahun 2014 pasal 2 (b) yang menyebutkan bahwa Pengaturan Upaya Kesehatan Anak bertujuan untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam pasal 22, 23 dan 24 juga disebutkan tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada usia balita dan anak prasekolah merupakan suatu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya. Pemerintah daerah mengambil kebijakan dengan melaksanakan pelatihan pemeriksaan DDTK, penyesuaian APE (Alat Permainan Edukatif), dan melampirkan KKA (Kartu Kembang Anak) di buku KIA sebagai upaya meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak (Purwandari, 2008)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa dan sosial anak adalah mengoptimalkan pola komunikasi antara orang tua dengan anak. Menurut penelitian (Afkarina, 2021) Orang tua dapat menggunakan metode komunikasi seperti bercerita. Bercerita mempunyai pengaruh khusus diantaranya untuk mengembangkan kemampuan anak, mendidik, menasehati, dan memberikan pendidikan moral kepada anaknya. Tidak hanya bercerita, orang tua sebaiknya sering meluangkan waktu untuk anaknya dengan memperhatikan dan memberi kasih sayang lebih. Selain itu peran ayah sangat penting dalam perkembangan sosial anak, seperti yang telah dijelaskan pada penelitian (Aisyah, Riana, Putri, 2019) bahwa peran ayah

sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Siswa yang tidak dekat dengan ayahnya memiliki interaksi sosial yang kurang dengan temannya. Sebaliknya, siswa yang setiap malam ayahnya selalu meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya menunjukkan perilaku sosial, hal tersebut dilihat dari sopan santun dan interaksi yang baik dengan lingkungannya. Dari uraian penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa komunikasi orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa dan sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa dan personal sosial anak prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa dan personal sosial anak prasekolah di PAUD Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi komunikasi orang tua anak prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang.
2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang.
3. Mengidentifikasi perkembangan personal sosial anak prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang.
4. Menganalisis hubungan komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa dan personal sosial anak prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah informasi dan referensi ilmiah untuk penelitian hubungan komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai KIE terhadap orang tua anak usia prasekolah 3-5 tahun tentang pentingnya komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak.

2. Bagi Peneliti

Peneliti bisa menerapkan hasil penelitian yang diperoleh secara langsung sesuai dengan kejadian di lapangan tentang pentingnya komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa dan personal sosial anak prasekolah.

3. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memaksimalkan asuhan kebidanan, terutama dalam memberikan KIE pada orang tua mengenai cara mengasuh dan mendidik anak prasekolah usia 3-5 tahun.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan kebidanan, terkhusus Poltekkes Kemenkes Malang dapat berguna sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, terutama mata kuliah yang terkait dengan peran orang tua dalam asuhan kebidanan pada anak prasekolah.